

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



DAMPAK GLOBALISASI DAN PERAN SOSOK KYAI DI SUMENEP
(Kajian Kritis Anthony Giddens pada Peran Kyai di Sumenep, Madura)
- A Zahid -

**FAMAJAL (Potret Tradisi Pengakuan Kekerabatan Masyarakat
Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat
Melalui Ritual Keagamaan)**
- M. Syukri Nawir, dkk. -

**TRANSFORMASI KONFLIK BERNUANSA
AGAMA DAN STRATEGI REFORMATIF PADA
PEMBANGUNAN BUDAYA DAMAI DI INDONESIA**
- Ach. Aziz Faiz -

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA**

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Volume 14, Nomor 2, Juli - Desember 2020

Editor in Chief
Moh Soehadha

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Managing Editor
M Yaser Arafat

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Peer-Reviewers
Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Hasan Sazali

Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Zuly Qodir

Univeritas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, Bandung

Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya, Malang

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta



Daftar isi

DAMPAK GLOBALISASI

DAN PERAN SOSOK KUYAI DI SUMENEP (Kajian Kritis Anthony Giddens pada Peran Kiyai di Sumenep, Madura)

A Zahid.....141

FAMAJAL (Potret Tradisi Pengakuan Keekerabatan Masyarakat Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat Melalui Ritual Keagamaan)

M. Syukri Nawir, Muhamad Yusuf, Talabudin Umkabu,

M. Yasin. U.N. Mayalibit, Sulis Maryati159

TRANSFORMASI KONFLIK BERNUANSA AGAMA DAN STRATEGI REFORMATIF PADA PEMBANGUNAN BUDAYA DAMAI DI INDONESIA

Abd. Aziz Faiz179

PENGARUH SIKAP PROFAN TERHADAP PARADIGMA MASYARAKAT BERAGAMA PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM

Nurul Khair197

JEMAAH MAHASISWA SALAFI DI MASJID POGUNG YOGYAKARTA

Arbi Mulya Sirait.....215

RELASI ELIT LOKAL DALAM KONFLIK KEAGAMAAN DI LOMBOK BARAT

Mohamad Baihaqi235

MODERASI RELASI LINTAS AGAMA TAU SAMAWA (ORANG SUMBAWA) BERBASIS KESEHARIAN DI TANA SUMBAWA

Yaspis Edgar N. Funay255

DERADIKALISASI KAUM REMAJA DALAM MEMBENDUNG RADIKALISME MEDIA SOSIAL

Mutrofin & Ahmad Kharis273

MODERASI RELASI LINTAS AGAMA TAU SAMAWA (ORANG SUMBAWA) BERBASIS KESEHARIAN DI TANA SUMBAWA

Yaspis Edgar N. Funay

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

yaspis.edgar@gmail.com



Abstrak

Tulisan ini akan menganalisa relasi lintas agama berbasis pola hidup keseharian masyarakat di Tana Sumbawa. Lebih dalam, penulis mencoba melihat bagaimana pola hidup berbasis kultural dalam masyarakat juga dapat menjadi salah satu kekuatan dan jalan keluar yang terdekat untuk menjaga relasi masyarakat ketika hendak konflik maupun menciptakan rekonsiliasi pasca konflik. Tulisan ini mengambil kesimpulan sementara bahwa kultur asli orang Sumbawa ini dapat menjadi rekonsiliasi konflik ideologi dan memperkuat kesadaran kolektif karena memiliki nilai-nilai etika, moral, dan perilaku yang baik sebagai produk lokal. Menggunakan perspektif sosiologis tulisan ini mengkaji sejauh mana nilai kultural berperan dalam relasi lintas agama di Tana Sumbawa. Pada bagian akhir, tulisan ini akan mengeksplorasi konsep kultur orang Sumbawa yang tertuang dalam falsafah lokal sebagai sebuah konsep toleransi antarkomunitas agama agar tetap menjaga eksistensi warisan sejarah kebudayaan lokal.

Kata Kunci: Tau Samawa, Sumbawa, Toleransi, Kultur, Rekonsiliasi

Abstract

This paper will analyze the interfaith relations based on people's daily life patterns in Tana Sumbawa. Deeper, the author tries to see how a cultural-based lifestyle in society can also be one of the strengths and the closest way out to maintain community relations when they want to conflict or create post-conflict reconciliation. This paper draws a tentative conclusion that the original culture of the Sumbawa people can be a reconciliation of ideological conflicts and strengthen collective awareness because they have ethical values, morals, and good behavior as local products. Using a sociological perspective this paper examines the extent to which cultural values play a role in interfaith relations in Sumbawa. In the final part, this paper will explore the

concept of Sumbawa culture as outlined in local philosophy as a concept of tolerance between religious communities in order to maintain the existence of the local cultural heritage.

Keywords: Tau Samawa, Sumbawa, tolerance, culture, reconciliation



PENDAHULUAN

Tulisan ini akan membahas mengenai relasi lintas agama di Tana Sumbawa. Sumbawa merupakan salah satu daerah yang multikultural dan plural di Indonesia. Relasi lintas agama sendiri telah diteliti oleh para ahli dari berbagai negara. (Cavanaugh, 2009) dalam bukunya menjelaskan secara luas mengenai dampak negatif dari keberagamaan, ia mengatakan bahwa agama adalah sumber yang unik dari konflik dan kekerasan. Di sisi lain, Kwok Pui-Lan mengatakan bahwa pluralisme agama menegaskan keterbukaan untuk mengakui eksistensi dan merayakan kehadiran agama lain dalam masyarakat yang memiliki latar belakang beragam (Kwok, 2014) Lebih dalam dari pada itu, Bikhu dalam tulisannya mengatakan bahwa perspektif multikulturalisme menekankan pada pengakuan atas hak semua warga komunitas dalam masyarakat modern termasuk komunitas agama (Mansouri, 2015). Di Indonesia penelitian tentang relasi lintas agama dari perspektif sosiologis telah dilakukan oleh Izak Lattu. Menurut (I. Y. Lattu, 2018), hidup bersama masyarakat berbeda agama dan budaya menjadi masyarakat modern. Kehidupan multikulturalisme nantinya tidak hanya berhenti pada keterbukaan struktur politik terhadap perbedaan, tetapi ruang kehidupan sehari-hari menjadi pentas hubungan warga lintas agama dan budaya (I. Y. Lattu, 2018).

Menurut Rafsadi (2017, 42), meskipun relasi lintas agama selain menyimpan banyak catatan negatif, kita juga tidak bisa mengabaikan fakta lain yang menunjukkan kebalikkannya, yakni bahwa ajaran-ajaran agama sering menjadi faktor pendorong dan sumber ilham bagi para penggiat perdamaian untuk mencari solusi damai atas konflik. Senada dengan hal itu, (George, 2017) mengatakan bahwa naiknya keberagaman seharusnya tidak selalu ditampakkan dengan sikap intoleransi atau eksklusif antar masyarakat.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih meninggalkan cela karena belum melihat bagaimana pola hidup berbasis kultural dalam masyarakat juga dapat menjadi salah satu kekuatan dan jalan keluar yang terdekat untuk menjaga relasi masyarakat ketika hendak konflik maupun menciptakan rekonsiliasi pasca konflik.¹ Celah tersebut yang secara khusus akan dieksplorasi oleh penulis dalam penelitian tesis ini. Sehingga penelitian tesis ini nantinya akan mencapai tujuan

¹ Falsafah lokal sebenarnya juga pernah digunakan dalam merekonsiliasi konflik di Maluku. Tetapi dalam konteks tersebut hanya berbicara tentang relasi dua agama (Islam-Kristen), sedangkan dalam konteks Sumbawa meliputi beberapa agama seperti: Islam-Hindu-Kristen. *Bnd.* Jacky Manuputty, dkk, *Cerita Orang Basudara Kisah-Kisah Perdamaian dari Maluku* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), 2014).

penelitian berupa menganalisa pola hidup kultural masyarakat sebagai salah satu kekuatan dalam relasi lintas agama di tana Sumbawa. Penulis lebih khusus memilih daerah Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat sebagai lokus penelitian yang memiliki falsafah lokal yang berbunyi sabalong samalewa. Suku Sumbawa mengisi pulau Sumbawa bagian barat hingga bagian tengah pulau. Sedangkan bagian timur pulau Sumbawa diisi oleh suku Mbojo di Kabupaten Bima dan Dompu. Hingga saat ini, Sumbawa telah ditinggali oleh berbagai macam suku dan agama di Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena Sumbawa merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi di Indonesia.

Falsafah sabalong samalewa berarti, “membangun secara seimbang dan serasi antara pembangunan fisik material dengan pembangunan mental spiritual (Dunia dan Akhirat).” (<https://www.sumbawakab.go.id/lambang-dan-arti.html>.) Secara umum, makna dari falsafah sabalong samalewa diartikan juga sebagai semangat untuk saling berkerjasama, gotong royong, dan tolong menolong untuk semua orang yang tinggal dan memiliki cita-cita membangun pulau Sumbawa (tau samawa). Dalam falsafah ini kemudian mengandung tiga butir slogan-slogan kecil atau yang biasa disingkat dengan istilah 3ST. Makna 3ST sendiri memiliki arti saling tulong (saling tolong), saling tulang (saling lihat), dan saling totang (saling mengingatkan) (Fisabilillah 2017, 70). Oleh karena itu, orang Sumbawa (tau samawa) kemudian dapat diartikan sebagai orang yang dengan suka rela tinggal, hidup, dan bersumpah lahir batin membangun Tau dan Tana samawa itu sendiri (Zulkarnain 2011). Atas dasar fakta itulah kenapa falsafah sabalong samalewa kemudian bisa juga dijadikan sebagai sebuah kultur dan etika lokal (local ethic) karena menyangkut semua cara hidup atau pedoman hidup orang Sumbawa.² Kesimpulan sementara penulis mengatakan bahwa kultur asli orang Sumbawa ini dapat menjadi rekonsiliasi konflik ideologi dan memperkuat kesadaran kolektif karena memiliki nilai-nilai etika, moral, dan perilaku yang baik sebagai produk lokal.

Jika kita melihat ke belakang tidak sedikit konflik yang pernah terjadi di Tana Sumbawa, beberapa kejadian bernuansa rasisme dan kekerasan antar agama terjadi di daerah ini menimbulkan stigma umum bahwa Sumbawa merupakan salah satu daerah intoleran di Indonesia. Ada beberapa kejadian yang kemudian membuat nama Sumbawa menjadi tercoreng, beberapa diantaranya adalah perkelahian dengan beberapa etnis Sumba (2012), kerusuhan umat Islam dan Hindu (2013) (TNR 2013). Perkelahian Antar Warga di Lenangguar (2018), dan Perusakan Pura di Lunyuk

² Kaitannya dengan relasi antar manusia, Etika menurut pandangan Levinas pertama-tama bukanlah sebuah teori mengenai cara hidup yang baik sebagai manusia ataupun yang menyangkut aturan-aturan yang harus ditaati, melainkan sebuah pertemuan konkret dengan orang lain. Hal ini jelas tidak berbeda jauh ketika pandangan Levinas dibandingkan dengan pengertian etika menurut KBBI (edisi ke-1, 1988) yang berbunyi, “Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.” *Bnd.* Thomas Hidy Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 48., Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*, terj. Richard A. Cohen (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1982), 86.

(2019) (<http://kabarntb.com>, 2015). Kejadian-kejadian tersebut sangat berlawanan dengan wajah asli Sumbawa yang dibangun oleh Sultan Kaharudin III semasa kepemimpinannya yang sangat luwes dan terbuka menerima Islam dari Goa bahkan Kekristenan yang saat itu identik dengan masa penjajahan di Indonesia.

Peristiwa-peristiwa tersebut bukan terjadi karena Sumbawa tidak memiliki pandangan hidup terkait dengan hubungan antar masyarakat yang hidup di Tana Sumbawa, tetapi lebih karena kultur yang sudah terbangun dari dahulu tidak lagi dihidupi dan sudah mulai dilupakan oleh suku-suku luar yang datang sebagai tamu bahkan oleh penduduk asli Sumbawa (tau samawa). Kultur yang tertuang dalam falsafah “sabalong samalewa” tersebut seolah tertidur dan tergerus oleh zaman yang semakin maju dewasa ini. Padahal seperti yang kita ketahui, dengan keadaan negara Indonesia yang plural dan multikultural saat ini, Tana Sumbawa sudah pasti memerlukan pegangan hidup atau tolok ukur agar gesekan-gesekan yang terjadi di masyarakat bisa diminimalisir atau bahkan ditiadakan. Mengingat daerah Sumbawa sendiri telah didiami oleh berbagai macam ras, budaya, dan agama yang telah lama hidup dan menjalin relasi sosial sejak lama.

Untuk memudahkan proses penelitian ini, peneliti menggunakan studi kualitatif-deskriptif dengan metode pencarian data observasi. Selain itu akan digunakan teori Izak Lattu untuk membantu penulis dalam menganalisis. Izza Lattu mengatakan bahwa dibutuhkan lebih dari sekedar dialog resmi (elitis) untuk menyelesaikan sebuah permasalahan relasi lintas agama ditengah-tengah masyarakat. Sudah jelas kita harus mempertimbangkan permasalahan antar agama dengan ikut melibatkan eksplorasi terhadap ritual, simbol, dan narasi lisan untuk mengurai hubungan antaragama di Indonesia (I. Y. Lattu 2019). Tidak seperti banyak negara dimana diskusi tekstual mendominasi wacana di ruang publik, banyak daerah di Indonesia menggunakan bentuk lisan sebagai sarana wacana di ruang publik. Didaerah-daerah Maluku, Toraja, dan Jawa Tengah, meskipun orang memiliki bahan yang ditulis dengan baik, keaksaraan hanya berfungsi untuk mendukung proses komunikasi lisan. Lattu menambahkan bahwa orang dapat berkomunikasi dengan lebih efektif melalui bentuk lisan: ritual, simbol, dan narasi verbal (I. Y. Lattu, 2019).

Falsafah lokal menjadi sangat penting karena selama ini dalam konteks Indonesia kita membangun teori atau filsafat itu sendiri hanya dari perspektif barat. Kemudian relasi sosial dalam hal ini hubungan lintas agama juga menjadi sangat penting karena persoalan yang muncul banyak terkait dengan identitas agama dan kesukuan. Dalam konteks Sumbawa sendiri banyak terjadi kekerasan terhadap identitas-identitas minoritas dan presentase gerakan-gerakan radikalisme yang tinggi, padahal disisi lain Sumbawa memiliki kultur kehidupan dan falsafah lokal yang sudah mencakup seluruh pandangan hidup orang Sumbawa yang beranekaragam.

Jurang Pemisah Bernama “Identitas”

Jika melihat konteks permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan identitas menjadi sebuah poin krusial didalamnya. Kebebasan hubungan sosial masyarakat serasa dipertemukan dengan jurang yang hampir tidak mampu untuk dilewati. Pertemuan-pertemuan setiap hari dalam sebuah interaksi informal serasa hampir tidak mampu memberikan dampak yang signifikan dalam rangka memperkecil gap identitas ini. Dalam konteks permasalahan ini, seringkali kemudian diperparah dengan ajaran-ajaran fundamental yang menyerap dan menghilangkan unsur-unsur lokal sehingga bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan masyarakat. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa kebebasan manusia untuk menjalin relasi dengan yang lain merupakan sebuah hak dasar yang dimiliki seseorang sebagai warganegara (Francisco Budi Hardiman, 2011).

Sebelum masuk pada penjelasan mengenai gap atau jurang pemisah, akan lebih baik mengetahui terlebih dahulu mengenai identitas. Pengertian identitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah jati diri seorang manusia. Lebih lanjut, (Putnam, 2000) dalam tulisannya menyatakan bahwa memiliki identitas yang sama berarti bahwa manusia bisa hidup dengan mengikat kerjasama dengan komunitas yang memiliki ciri dan rasa yang sama. (Sen, 2016) mengartikan identitas lebih kepada proses pengkategorian seseorang kedalam satu kelompok kepada kesamaan yang khas. Atas fakta ini kemudian banyak para penganut setia komunitarianisme menyebarkan sebuah ilusi menyakinkan bahwa identitas komunitas tidak hanya merupakan suatu yang penting, melainkan juga menentukan segalanya, seolah secara kodrati ia merupakan suatu yang terberi, tanpa perlu campur tangan manusia.

Sedangkan, maksud “jurang” atau gap di sini adalah retakan celah yang membuat perbedaan cara berfikir, kedudukan sosial, atau cara menangani sebuah masalah. Realita yang terjadi, jurang tersebut semakin besar menganga (Sutrisno 2006). Jelas untuk mengatasinya dibutuhkan jembatan penghubung yang berlandaskan pemahaman mendalam, bukan sekedar perbaikan teknis, apalagi pragmatisme jangka pendek (Sutrisno 2006). Untuk lebih memahami kenyataan ini, (Tjaya, 2012) menuliskan bahwa perlu adanya pemahaman yang terperinci mengenai fenomena yang sedang terjadi, termasuk didalamnya mengkaji bagaimana berinteraksi dengan fenomena tersebut dan merumuskan apa hal itu mempengaruhi cara orang berfikir dan bertindak.

Idealnya setiap manusia sejak lahirnya bebas, sama, dan bahkan sederajat. Fakta itulah yang nantinya menjadi jaminan keadilan sosial bagi setiap manusia. Keadilan adalah satu hal yang harus dipasti dalam serangkaian bentuk kontrak sosial. Itu sebabnya ketika keadilan mulai terasa buram dan suram, menandakan bahwa kekerasan akan segera muncul (Muga, 2014: 112). Kesenjangan yang terjadi menunjukkan adanya kesalahan pada para elite sosial yang menjadi patron di masyarakat saat ini. Menurut Anthony Giddens sistem sosial tidak pernah salah karena memang tidak memiliki kebutuhan apapun. Sedangkan yang mempunyai banyak kebutuhan

adalah manusia sebagai pelaku sosial itu sendiri (Herry-Priyono, 2016). Faktor-faktor inilah yang kemudian akan memicu munculnya gejala sosial akibat ketidakseimbangan porsi dalam public sphere.

Kelemahan dari sebuah topik besar bertema “identitas” bermula dari pengandaian bahwa klasifikasi tunggal merupakan satu-satunya sistem yang sesuai. Asumsi-asumsi bahwa umat manusia bisa dikelompokkan ke dalam peradaban yang terpisah dan berlainan menjadi titik awal terjadinya sebuah gap atau jurang besar diantara manusia itu sendiri. Lebih lanjut, penunggalan sisi atau identitas manusia yang sebenarnya jamak adalah ajaran yang paling menyesatkan dalam topik ini. Hal ini menurut Amartia Sen adalah suatu upaya mengerdilkan manusia yang sebenarnya memiliki banyak sisi kehidupan menjadi makhluk satu dimensi saja (Sen, 2016).

Bisa mulai dipahami bahwa ada konsekuensi besar dalam persinggungan antar identitas di Tana Sumbawa. Lahirlah sebetuk ekspresi eksklusif yang dibangun atas dasar persamaan identitas, dan pada gilirannya akan melahirkan pemisahan dan konflik masyarakat yang identik dengan perbedaan tersebut. Ini adalah suatu konsekuensi logis yang tidak bisa ditolak karena tidak adanya pengetahuan atau aturan dasar yang berfungsi sebagai filter dalam masyarakat. Maka tidak heran, ketika generasi selanjutnya menjadikan sifat eksklusif ini sebagai patokan atau contoh dalam mengekspresikan eksistensinya dalam masyarakat.

Permasalahan ini kemudian makin diperkeruh dengan “hampir” tidak adanya upaya dan peraturan pemerintah yang bersifat akar rumput atau menyentuh semua lapisan masyarakat. Kalaupun ada, peraturan tersebut terasa hanya mengambang tanpa bisa didaratkan dalam konteks permasalahan yang terjadi dalam lapisan bawah bermasyarakat. Atas salah satu fakta inilah dapat ditarik kesimpulan awal bahwa masyarakat di Tana Sumbawa membutuhkan sebuah simbol atau peraturan yang diakui, terlebih karena memiliki nilai yang dihidupi bersama. Simbol ini kemudian diharapkan dapat menjangkau ke semua lapisan masyarakat yang hidup didaerah tersebut.

Meluruskan “Salah Paham” Interaksi Sosial

Banyak para ahli yang berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan masyarakat dengan konteks multikultural. Menurut Sen (Sen 2016) interaksi sosial merupakan sebuah modal penting dalam kemajuan sebuah komunitas karena akan memunculkan sebuah rasa bersama yang dapat mendorong satu pihak merangkul yang lain secara bersahabat. Disamping itu, (Madjid 1995) berpendapat bahwa interaksi sosial yang baik dapat melahirkan sebuah negosiasi bahkan dalam kategori rumit untuk menyelesaikan sebuah permasalahan terkait dengan sebuah negara sekalipun.

Senada dengan itu, (Butler, 2011) dalam tulisannya mengatakan bahwa pengalaman tinggal bersama di bumi sebagai sesama manusia mendahului proses terbentuknya sebuah interaksi

berupa paguyuban, perkampungan, apalagi bangsa. Lebih dalam lagi, Jurgen Habermas dan Diana Eck menekankan pentingnya konteks keseharian dalam membangun sebuah dialog yang efektif. Menurut (Habermas, 1990), hubungan dan interaksi sehari-hari menjadi poin penting dalam terbangunnya sebuah dialog dalam ruang publik. Sedangkan (Eck, 1985) dalam tulisannya menegaskan bahwa dialog sebenarnya bisa didasari dengan tindakan keseharian di masyarakat luas.

Pada titik inilah pemahaman akan pentingnya sebuah interaksi sosial dalam bentuk dialog harus diperbaiki. Dialog yang selama ini dipahami hanya dapat dilakukan dalam tataran elite saja, harus diganti menjadi sebuah interaksi yang menyentuh dataran paling dasar dalam sebuah tatanan masyarakat. Jika tidak, sesat pikir berupa dilakukannya represi atau pengekangan terhadap kesadaran seseorang sehingga hanya memperhitungkan beberapa aspek saja dari sekian banyak realitas sosial sebagai sebuah patokan yang seakan riil akan terus menghantui masyarakat modern (Wertheim, 2009). Keadaan akan semakin memprihatinkan jika kenyataan diatas dijadikan sebagai patron sebuah dialog dengan mengabaikan realitas yang sebenarnya terjadi di masyarakat (Wertheim, 2009). Konsep semacam itu dikenal dengan istilah sosiologi ketidaktahuan atau *sociology of ignorance*.

Selain itu, interaksi sosial yang dalam pengertian ini adalah dialog antaragama merupakan salah satu cara untuk memahami agama-agama lain dan kendaraan untuk membawa pengikut agama ke dalam interaksi damai. Keterbukaan untuk belajar dari ajaran agama lain menciptakan jalan untuk saling pengertian dan keterlibatan sosial dengan tradisi yang berbeda (I. Y. Lattu, 2019). Ide ini memungkinkan setiap masyarakat mendapatkan pola pikir dan cara pandang baru dalam menyikapi setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan hidup masing-masing. Dalam perkembangannya interaksi sosial tidak hanya berhenti pada diskusi tekstual melainkan berkembang menjadi sebuah aksi sosial. Dalam konteks Indonesia sendiri, dialog seharusnya sudah melampaui sebuah model pengakuan dan penerimaan untuk menciptakan realitas kehidupan bersama yang baik (I. Y. Lattu 2019). Kenyataan inilah yang kemudian membuat sebuah interaksi sosial tidak hanya berhenti pada keterbukaan struktur politik, tetapi ruang kehidupan sehari-hari menjadi pentas hubungan warga lintas agama dan budaya (I. Y. Lattu, 2018).

Persoalan relasi atau hubungan lintas agama memang bukan merupakan hal baru dalam realitas sosial masyarakat. Kehadiran “yang lain” dalam ruang sosial masing-masing pribadi sebenarnya telah sedikit merubah pola pikir masyarakat di zaman modern ini. (Y. M. I. Lattu, 2016) dalam tulisannya mengatakan bahwa pertemuan masyarakat dalam ruang fisik dan maya menjadikan studi lintas agama sebuah keharusan sosiologis dalam konteks masyarakat plural saat ini. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Ia juga menambahkan bahwa dibutuhkan lebih dari sekedar dialog resmi (*elitis*) untuk menyelesaikan sebuah permasalahan relasi lintas agama ditengah-tengah masyarakat. Aspek performatif dari hubungan lintas agama dengan pendekatan

sosiologis dalam interaksi simbolis menjadi salah satu bahasan utama untuk memahami relasi sehari-hari. Pertemuan simbol-simbol dalam ruang bersama akan menyebabkan terjadinya sebuah negosiasi ruang dalam masyarakat, termasuk budaya dan agama (Y. M. I. Lattu, 2016). Oleh karena itu, sebuah konsep dialog atau relasi antarmanusia dikatakan baik jika setiap prosesnya tidak mengawang-awang melainkan sepenuhnya berpijak di bumi (Fransisco Budi Hardiman dan Sitorus 2009).

Dalam tahap ini, jika seseorang ingin berdialog atau berinteraksi dengan “yang lain”, itu berarti bahwa dalam kehidupan seseorang harus menerima adanya sebuah negosiasi ruang dengan orang lain. Dalam hal ini setiap pribadi akan menerima konsekuensi gangguan (positif atau negatif) dari orang lain yang kemungkinan sangat asing bagi dirinya sendiri (terkait dengan cara pandang dan pola pikir). Dengan kata lain, orang tersebut telah siap menerima segala konsekuensi dari serangkaian proses interaksi tersebut (Swidler, 2013, 14).

Dialog Otentik Berbasis Akar Rumput

Guna membuka gambaran mengenai sebuah konsep dialog yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang plural. Menurut (Titaley, 2013), dalam kehidupan bernegara seperti Indonesia dibutuhkan simbol yang melambangkan sebuah kesetaraan untuk mencapai masa depan bersama yang lebih baik. Ungkapan ini kemudian diperjelas oleh Izak lattu dalam tulisannya mengatakan bahwa dalam konteks keberagaman di Indonesia sangat jelas dibutuhkan sebuah konsep yang lebih luas dari sekedar percakapan yang cenderung formal (Y. M. I. Lattu, 2016). Konteks keberagaman tersebut menjadi sangat penting untuk dibahas karena agama, negara, dan aspek-aspek didalamnya sudah hampir tidak memiliki batasan-batasan yang jelas akan cakupannya. Menurut kwok Pui-Lan, keyakinan dan praktik keagamaan memiliki implikasi bagi moralitas dan etika, pencarian kebaikan bersama, dan pelaksanaan kekuasaan yang sah (Küster, 2017).

Kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dalam konteks keberagaman adalah sebuah kelebihan yang hampir tidak dimiliki oleh negara lain. Tidak seperti banyak negara dimana diskusi tekstual mendominasi wacana di ruang publik, banyak daerah di Indonesia menggunakan bentuk lisan sebagai sarana wacana di ruang publi (I. Y. Lattu, 2019). Di daerah-daerah Maluku, Toraja, dan Jawa Tengah, meskipun orang memiliki bahan yang ditulis dengan baik, keaksaraan hanya berfungsi untuk mendukung proses komunikasi lisan. Lattu menambahkan bahwa orang dapat berkomunikasi dengan lebih efektif melalui bentuk lisan: ritual, simbol, dan narasi verbal lainnya (I. Y. Lattu, 2019). Di beberapa tempat di Indonesia, tradisi lisan yang menyangkut dimensi sosial ritual memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat kohesi sosial dan mengikat masyarakat dengan pola rasa komunitas yang sama. Di samping itu, konsep tradisi lisan juga dapat menjadi jembatan budaya untuk menciptakan solidaritas yang dalam dan kuat terlepas dari perpecahan sosial (I. Y. Lattu, 2019). Ritual membantu masyarakat untuk mengingat masa

lalunya dan membentuk masa depan (I. Y. Lattu, 2019).

Konsep dialog yang otentik dan egaliter kenyataannya bukan hanya sekedar aksesoris dalam kehidupan masyarakat, tetapi merupakan sebuah simbol hubungan mutualisme sesama makhluk ciptaan. Dalam hal ini, ritualisasi berfungsi sebagai jembatan bagi komunitas lintas agama di mana fundamentalisme agama sangat menempati ruang publik (I. Y. Lattu, 2019). Ketika interaksi keseharian diangkat menjadi sebuah konsep besar, Indonesia seakan dipersatukan dalam sebuah identitas bersama. Gap primordial melebur dalam wilayah imajinasi satu bangsa atau ruang sosial (civil sphere) bersama.

Atas dasar itulah, dibutuhkan sebuah interaksi yang dapat menghubungkan semua lapisan yang ada di masyarakat. Seperti yang sempat disinggung sebelumnya, Interaksi tersebut nantinya tidak hanya berhenti pada wacana saja melainkan berlanjut pada sebuah aksi nyata dimasyarakat. Sudah jelas kita harus mempertimbangkan masalah antar agama dengan ikut melibatkan eksplorasi terhadap ritual adat, simbol budaya, dan narasi lisan lokal untuk mengurai hubungan antaragama di Indonesia (I. Y. Lattu, 2019).

Karena berbicara mengenai sebuah tujuan yang otentik berarti sebuah tindakan yang murni. (Cobb, 1998) menjelaskan dengan sangat rinci mengenai dialog yang otentik. Menurutnya, dialog yang dimaksud benar-benar bertujuan untuk mencapai sebuah rekonsiliasi, tidak ada tujuan sampingan seperti materi dan jabatan. Senada dengan itu, Lattu menambahkan bahwa interaksi pluralis-religius yang baik tidak hanya mengarah pada penerimaan sosial dalam masyarakat majemuk, tetapi juga merupakan pengakuan yang tulus atas nilai-nilai dan tradisi keagamaan yang berbeda yang meningkatkan saling pengertian (I. Y. Lattu, 2019). Disamping itu juga bersifat egaliter yang artinya dialog tersebut menjunjung tinggi kesetaraan dalam prosesnya, tanpa memiliki maksud menggunakan kekuasaannya (mayor) untuk memusnahkan ajaran lainnya. Mengambil tujuan akar rumput berarti, dialog yang dimaksud bersifat universal dan mampu menjangkau semua golongan dan lapisan masyarakat. Lebih dalam lagi, dialog ini nantinya tidak berhenti pada proses komunikasi dua arah melainkan lebih daripada itu menghasilkan sebuah tindakan dalam arti menyelaraskan semua gagasan yang sedang dibicarakan, tanpa memaksa kebenaran pribadi kepada orang lain. Ketika dialog sudah mencapai sebuah keselarasan pikir dan pengintegrasian gagasan setiap manusia, maka secara langsung dapat dikatakan bahwa dialog telah melampaui dirinya sendiri.

Tau Samawa sebagai Cermin Etika Lokal (*Local Ethic*)

Dari gambaran umum pejalanan terbentuknya sebuah identitas diatas kemudian dirumuskanlah istilah tau samawa atau orang sumbawa. Banyak para sejarawan lokal yang menerjemahkan istilah ini sesuai dengan perspektif dan kepentingannya masing-masing. (Zulkarnain, 2011) menerjemahkan tau samawa adalah mereka yang dengan sukarela tinggal,

hidup dan bersumpah lahir batin membangun tau dan tana samawa. Bukan hanya membangun fisik Tana (Tana = tanah atau bumi), tetapi juga membangun mental Tau (Tau= Orang atau jiwa) yang dimulai dengan dirinya sendiri. lebih-lebih mereka yang kakek buyutnya lahir dan mati di tana Sumbawa.

Tau samawa adalah orang asli penduduk dari Pulau Sumbawa. Secara etimologi Tau samawa berasal kata dari Tau yang berarti orang, Tana yang berarti tanah, Samawa berasal dari kata sammava (bahasa sanksekerta) artinya dari berbagai penjuru. Kata Tau samawa mempunyai maksud tersendiri bagi masyarakat di daerah Sumbawa. Masyarakat lokal Sumbawa biasanya menggunakan sebutan Tana samawa untuk pulau Sumbawa dan tau samawa untuk orang Sumbawa. Banyak pendapat yang menyebutkan asal mula suku asli dari tau samawa atau suku sumbawa berasal dari Gowa, Makassar yang dibuang oleh kerajaan Gowa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kesamaan tradisi, budaya dan adat istiadat, senjata tradisional, pakaian adat dan lain-lain. Bahkan karakter yang keras juga masih bisa ditemui. Jadi dapat dikatakan suku sumbawa atau tau samawa yang mendiami pulau Sumbawa sebagai penduduk asli adalah pencampuran dari berbagai daerah khususnya di kepulauan sunda kecil.

Pendapat lain mengatakan bahwa Suku asli Sumbawa atau Tau samawa berasal dari migrasi berbagai pulau tetangga seperti Lombok, Bali, Jawa, dan Sulawesi. Dari percampuran darah antara pendatang dan penduduk asli, berdirilah beberapa kerajaan seperti Utan Kadali, Tangko dan Taliwang. Sejarah tau samawa yang terungkap dari semua mitos, legenda, catatan maupun kumpulan cerita yang berasal dari kawasan suku-suku lain yang ada di Indonesia, sebelumnya menghuni daerah pesisir dan kemudian tersingkir akibat adanya gelombang pendatang dari pulau-pulau besar di Nusantara.

Pendapat yang lebih kuno mengatakan bahwa tau samawa merupakan sisa-sisa dari penduduk yang selamat pasca meletusnya gunung tambora sekitar tahun 1815 yang mendiami wilayah kerajaan Sumbawa (Boers 2012, 20). Dikatakan kuno karena pendapat ini membutuhkan pembuktian identitas yang rumit serta pembuktian proses perjalanan sejarah yang valid, sehingga banyak peneliti yang meninggalkan kemungkinan tersebut. Lebih dalam daripada itu, dijelaskan bahwa tau samawa merupakan penduduk yang pulang kembali setelah mengungsi ke Jawa, Bali, Sulawesi Selatan-Makassar, pulau-pulau Koerie besar dan kecil, dan laut Seram, karena iklim yang ekstrim dan ekosistem yang lumpuh di pulau Sumbawa pasca letusan gunung Tambora (Boers 2012, 19).

Nilai Sabalong Samalewa sebagai Cermin Relasi Lintas Agama

Keterbukaan tau samawa dalam berelasi dengan orang lain bukan merupakan hal yang baru dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan data-data yang penulis dapatkan dari rentetan sejarah di daerah Sumbawa. Kesadaran akan adanya konsep “yang lain”

diluar kita, telah mendewasakan pola pikir tau samawa bahkan sebelum penetrasi agama-agama besar seperti Hindu dan Islam masuk di Sumbawa. Sebelum menganalisa lebih dalam tentang relasi lintas agama di Sumbawa, akan lebih baik jika penulis menunjukkan tabel mengenai pertemuan identitas di Sumbawa yang kemungkinan besar akan mempengaruhi pola pikir tau samawa saat itu hingga masa sekarang.

No	Tahun	Kemungkinan Perjumpaan Identitas
1	1340-1350an	Hindu melakukan penetrasi ke Sumbawa melalui dua jalur, yaitu: Penaklukan oleh Majapahit dan Perluasan Wilayah oleh Kerajaan Bali (Penelitian dan Daerah 1978).
2	1500an	Islam masuk ke Sumbawa dari Jawa, oleh Sunan Prapen dan pengikutnya (Penelitian dan Daerah 1978).
3	1620	Islamisasi Sumbawa yang dilakukan oleh kerajaan Makassar (Nooduyn, 2007: vii).
4	1618-1640	Kerajaan Gowa Makassar menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil di Sumbawa dan kerajaan Selaparang di Lombok. Di kemudian hari kedua pulau ini digabung menjadi satu wilayah taklukan kerajaan Makassar (Penelitian dan Daerah 1978).
5	24 Desember 1650	Raja Mas Cini (Sumbawa) menikah dengan Karaeng Panaikang (Tello, Makassar), yang menjadi simbol akrabnya Gowa dan Sumbawa (Penelitian dan Daerah 1978).
6	Sesudah 1815	Pasca meletusnya gunung tambora, banyak penduduk yang dari kerajaan bima, dompu, dan Sumbawa (kemungkinan juga ada penduduk Kerajaan Sanggar, Tambora, dan papekat) yang kembali dari rantauan di Jawa Timur, Bali, Makassar, Seram, dan Flores akibat terkena efek gunung meletus (Boers, 2012: 18-19).
7	1837-1883	Dibawah kepemimpinan Sultan Amirullah, kerajaan Sumbawa memiliki kapal layar tipe <i>scoognard</i> bernama Mastera, yang melakukan hubungan luar negeri hingga Singapura (Penelitian dan Daerah 1978).

8	1791-1842	Raja perempuan Sumbawa bernama <i>Sultana th Shafiatuddin</i> menikah dengan raja dari Bima, yang membuat banyak terjadi komunikasi penduduk diantara keduanya (Penelitian dan Daerah 1978).
9	1853	Kristen datang melalui guru-guru pribumi yang berasal dari NTT, Manado, dan Ambon (Funay, 2019: 8).
10	1933	Poli (tahanan kolonial Belanda dari Timor) datang dan di kemudian hari diangkat menjadi pengawal raja (Fisabilillah, 2018: 11-12).

*Tabel sebagian kecil pertemuan identitas yang kemungkinan akan menyebabkan terjadinya sebuah pencampuran identitas.

Jika mengacu pada tabel diatas, sadar atau tidak tau samawa sudah melakukan interaksi dengan banyak identitas di luar ke-lokal-an mereka. Pada tahap ini, Sumbawa telah mengalami sebuah proses keterbukaan, interaksi, hingga terjalin sebuah penerimaan ditengah-tengah masyarakat. Fakta inilah yang kemudian mempengaruhi corak keberagaman dan fenomena sosial, hingga konteks sosial masyarakat di Sumbawa.

Interaksi tersebut paling tidak didapatkan dari hubungan perdagangan, perpindahan penduduk, penyebaran agama, penaklukan sebuah kerajaan, hingga pernikahan antarsuku. Hal ini menjadi sebuah informasi yang sangat penting guna memberikan alasan mengenai sifat keterbukaan dari tau samawa. Disamping itu, pola hubungan yang tidak beraturan ini secara sadar dan tidak, membawa banyak pengaruh di bidang tulisan, adat istiadat, cara berpakaian, ataupun corak budaya di Sumbawa (Penelitian dan Daerah 1978).

Pandangan mengenai pentingnya hubungan keseharian guna menciptakan makna bersama menjadi salah satu jalan keluar terdekat yang bisa langsung ditawarkan dalam konteks bermasyarakat di Sumbawa. Lattu dalam tulisannya mengatakan bahwa pertemuan sehari-hari dalam interaksi informal melahirkan perubahan dalam relasi yang berbeda. Pertemuan dalam simbol-simbol dalam ruang bersama menyebabkan negosiasi ruang dalam masyarakat multi-aspek, termasuk agama (Y. M. I. Lattu, 2016). Sependapat dengan itu, Goffman berpendapat bahwa pada kehidupan tidak seperti drama, manusia tidak sepenuhnya mengikuti teks yang diberikan kepadanya tetapi manusia menciptakan teksnya sendiri. Oleh Karena itu, semua aktivitas individu yang mempengaruhi orang lain dalam pertemuan langsung tersebut (Goffman 1959, 21).

Dengan analisa seperti itu, menjadi benar bahwa pola keterbukaan sebagai pintu masuk relasi sosial termasuk didalamnya adalah agama menjadi langkah awal yang sudah dilakukan tau samawa saat itu (I. Y. Lattu, 2019). Hal ini dilakukan bukan sebagai langkah oportunistis

masyarakat, tetapi ada langkah pencegahan terhadap pengaruh negatif yang dibawa dari luar. Hal-hal yang jelas berbeda dengan kaidah yang telah dianut oleh tau samawa jelas akan di tolak untuk dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Setelah tahap ini di lakukan, maka pola berrelasi masyarakat akan naik ke tingkat selanjutnya, yaitu dimulainya sebuah interaksi.

Pada tingkatan ini, dialektika menjadi salah satu unsur yang sangat penting karena memberikan inspirasi untuk masuknya gagasan lebih umum seperti kemanusiaan masuk kedalam ruang publik. Karena bagaimanapun, setiap ide baik punya hak untuk disampaikan. Ruang interaksi keseharian justru perlu digunakan sebagai sarana komunikasi nomor satu untuk saling memberikan pengaruh positif, memfasilitasi, dan memproyeksikan kesadaran (Y. M. I. Lattu, 2016). Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh negatif berupa perebutan otonomi dan penyalahgunaan kekuasaan akan juga berkembang di dalam masyarakat.

Tahapan yang ketiga adalah penerimaan. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya masuknya model masyarakat ke tahapan ini disebabkan oleh komunikasi sosial yang baik menjadi kekuatan utama di keseharian tau samawa. Jelas bahwa model ini bukan merupakan sebuah skenario yang baru dalam lingkungan masyarakat Sumbawa, tetapi ini membawa sebuah ide besar yaitu, penghargaan terhadap yang berbeda. Lebih dalam daripada itu, model penerimaan merupakan sebuah aksi yang tidak boleh lepas dari kerangka sejarah. Hal ini yang kemudian memberikan penegasan bahwa tau samawa memiliki modal bersama berupa keanekaragaman identitas dalam proses kehidupannya. Disamping modal bersama, tau samawa secara keseluruhan juga memiliki musuh bersama yang harus dihadapi, yaitu kesetaraan yang belum direalisasikan di seluruh masyarakat dan kemiskinan yang masih merajalela.

Dari tiga skema perjumpaan identitas yang telah dijelaskan di atas, jika dikaitkan dengan relasi lintas agama yang ada di Sumbawa juga mengalami sebuah perubahan paradigma di tengah-tengah masyarakat. Perubahan tersebut bisa di rumuskan kedalam tiga tahapan. Tahapan pertama adalah percampuran, lahir identitas baru, kemudian bertransformasi dengan identitas yang baru tersebut. Tahap pencampuran bisa dijelaskan dengan sistematis jika melihat kembali tiga skema yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Sadar atau tidak, ketika interaksi keseharian atau informal mulai menguat akan berujung pada adanya sebuah pencampuran identitas, mulai dari perkawinan ataupun pengikatan seseorang menjadi keluarga lokal tau samawa. Konsep ini semakin diperkuat dengan kecendrungan tau samawa yang akan sangat menghormati orang lain jika mereka diperlakukan dengan baik. Hal ini jelas termuat dalam falsafah lokal sabalong samalewa.

Melalui pencampuran ini akan melahirkan sebuah identitas baru di tengah-tengah masyarakat. Identitas baru lahir dikarenakan oleh dua faktor, yang pertama melalui perkawinan dengan orang Sumbawa asli, dan kedua orang yang lahir di Sumbawa serta menjalani hidup sebagai tau samawa. Pola semacam ini oleh John Hick disebut dengan berbagi ruang atau

menegosiasikan identitas dengan orang lain (Hick 1982). Pada fase ini juga, baik pendatang maupun tau samawa saling memberikan pemahaman baru tentang perbedaan identitas termasuk didalamnya agama satu dengan yang lain. Lebih lanjut, pertemuan yang saling membangun dalam sebuah realitas kehidupan yang sama akan melahirkan dampak keberagaman yang begitu luas (I. Y. Lattu 2018). Secara ideal masing-masing komunitas agama kemudian akan memikirkan permasalahan yang sama seperti kemanusiaan dan realitas rasional yang terjadi di masyarakat.

Masuk pada fase terakhir berupa transformasi sosial. Penekanan penting pada fase ini adalah munculnya sebuah kesadaran kolektif yang inspiratif dan progresif tanpa memandang agama, kelas sosial, ekonomi, bahkan budaya seseorang. Penekanan Jackson mengenai sebuah alat keramatomahan yang dapat dijadikan sebuah patokan moral dan tindakan sosial suatu kelompok masyarakat yang berangkat atau berbasis tradisi lokal menjadi poin penting dalam analisa ini (Jackson 2016). Falsafah ini kemudian bisa dijadikan sebuah penyeimbang kehidupan tau samawa yang saat ini terparpar dengan dampak modernisme.

Bercermin pada pemaparan konsep falsafah sabalong samalewa dan perbandingannya dengan konsep yang ditawarkan oleh Jackson dan Izak Lattu kaitannya dengan relasi lintas agama, jelas bahwa konsep dasar sabalong samalewa menjadi sebuah konsep toleransi berbasis lokal yang bisa ditawarkan Sumbawa. Dengan berpegang pada pandangan bahwa kebudayaan merupakan penjelmaan manusia dalam pengharapannya dengan lingkungan alam dan sosialnya – dengan ruang dimana ia hidup – dan dalam pengharapannya dengan waktu, peluang dan pilihan, kesinambungan dan perubahan, dengan sejarah (Soedjatmoko, 1995: xx). Maka menjadi jelas bahwa tau samawa sebenarnya sudah memiliki konsep toleransi lokal yang sudah sangat mutakhir. Disamping itu, konsep falsafah sabalong samalewa juga merupakan cerminan hidup tau samawa yang ramah dan sudah mendarah daging sehingga mudah untuk diterapkan dalam konteks keberagaman di Sumbawa.

Karena dimensi pembangunan tidak bisa lepas dari tradisi, kedua hal ini berkaitan satu dengan lainnya secara dialektis dalam konteks kehidupan di tana Sumbawa. Semakin kuat integrasi budaya suatu daerah, semakin kuat pula proses pemilahan dampak negatif dari lompatan budaya yang terjadi saat ini. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya budaya manusia tidak anti terhadap pembangunan ataupun kemajuan zaman, akan tetapi budaya membantu meletakkan perubahan pada tempatnya tanpa mengganggu aspek kehidupan lain yang sudah berjalan.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai upaya pencegahan maupun proses rekonsiliasi konflik di Sumbawa Besar telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian-penelitian tersebut dinyatakan bahwa perlu adanya sebuah percontohan dari pihak elite yang dapat di jadikan patokan oleh masyarakat Sumbawa. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya sebuah pegangan umum yang dapat

menjangkau semua lapisan masyarakat yang ada di tana Sumbawa. Akan tetapi, para ahli seperti M. D. Jackson mulai memikirkan sebuah bentuk atau rumusan teori yang langsung berangkat dari konteks dimana permasalahan tersebut diangkat. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengangkat falsafah sabalong samalewa sebagai semua model kultur dan cara hidup tau samawa (orang Sumbawa).

Kultur lokal yang tercermin dalam falsafah Sabalong samalewa merupakan cara hidup asli orang Sumbawa dari masa lampau yang seharusnya dijaga hingga saat ini. Jika melihat esensi dari falsafah ini, pola keseharian di dalamnya juga dapat dijadikan sebuah upaya pencegahan kearah konflik yang diangkat melalui tradisi lokal tau samawa. Disamping itu, kultur ini juga dapat dijadikan sebagai sebuah etika lokal karena mengatur segala bentuk pola berelasi antarmanusia, juga hubungan dengan makhluk hidup yang lainnya. Kemudian dalam penerapannya juga mengatur cara berelasi semua orang yang ada di Sumbawa, baik tau samawa sebagai tuan rumah maupun pendatang.

Dalam perjalannya, sifat asli tau samawa (orang Sumbawa) menekankan kepada adanya kerjasama dan sikap saling menolong sebagai cerminan sebuah keseimbangan dalam kehidupan. Pada tahap inilah terdapat ciri khas tau samawa yang berbeda dengan komunitas lainnya. Selain berbicara mengenai hubungan mutual antarmanusia, kebudayaan lokal ini juga berbicara mengenai dunia transenden (dimensi setelah kematian). Kebaikan abadi tersebut pada saatnya akan bisa didapatkan jika manusia dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah sabalong samalewa dalam kehidupan masing-masing pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa teori yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa kultur yang tercermin dalam falsafah sabalong samalewa dapat dijadikan sebuah dasar umum yang dapat digunakan untuk menyatukan perbedaan identitas di tana Sumbawa. Jika dilihat lebih lanjut, manifestasi interaksi keseharian dalam falsafah sabalong samalewa juga dapat dijadikan sebuah konsep toleransi berbasis adat budaya yang ada di Sumbawa. Gambaran hubungan saling tolong menolong didalamnya memungkinkan semua manusia dapat bertemu dan berelasi dalam iklim plural di tana Sumbawa. Konsep ini juga jelas akan menghapus status sosial, golongan, dan perbedaan identitas agama dalam ruang publik yang diciptakan.



Bibliografi

- Boers, Bernice de Jong, dan Sjamsuddin, Helius. *Letusan Gunung Tambora 1815*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Butler, Judith. 2011. "Is Judaism Zionism?" *The power of religion in the public sphere*, 70–91.
- Cavanaugh, William T. 2009. *The myth of religious violence: Secular ideology and the roots of modern conflict*. OUP USA.
- Cobb, John B. 1998. *Beyond dialogue: Toward a mutual transformation of Christianity and Buddhism*. Wipf and Stock Publishers.
- Eck, Diana. 1985. "Inter-religious dialogue as a Christian ecumenical concern." *Ecumenical Review*.
- George, Cherian. 2017. "Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi." *Translated by Tim PUSAD Paramadina dan IIS UGM. Jakarta: PUSAD Paramadina*.
- Habermas, Jürgen. 1990. *Moral consciousness and communicative action*. MIT press.
- Hardiman, Francisco Budi. 2011. *Hak-hak asasi manusia: polemik dengan agama dan kebudayaan*. Kanisus.
- Hardiman, Fransisco Budi, dan Fitzgerald K. Sitorus. 2009. *Menuju masyarakat komunikatif: ilmu, masyarakat, politik, & postmodernisme menurut Jürgen Habermas*. Kanisus.
- Herry-Priyono, B. 2016. *Anthony Giddens: suatu pengantar*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hick, John. 1982. *God has many names*. Westminster John Knox Press.
- Jackson, Michael D. 2016. *As wide as the world is wise: reinventing philosophical anthropology*. Columbia University Press.
- Küster, Volker. 2017. "Globalization, Gender and Peacebuilding: The Future of Interfaith Dialogue, written by Kwok Pui-Lan Occupy Religion: Theology of the Multitude, written by Joerg Rieger and Kwok Pui-Lan." *Exchange* 46, no. 3: 317–319.
- Kwok, Pui-lan. 2014. *Globalization, gender, and peacebuilding: the future of interfaith dialogue*. Paulist Press.
- Lattu, Izak YM. 2018. "Public Perormance Moderasi Beragama dalam Multikulturalisme dan Pluralisme Agama di Indonesia." *Jakarta: BPK Gunung Mulia*.
- . 2019. "Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia." Dalam *Volume 10: Interreligious Dialogue*, 70–90. Brill.

- Lattu, Y. M. I. 2016. "Performative, Interreligious Engagement: Memikirkan Sosiologi Hubungan Lintas Agama, dalam Sosiologi Agama, Pilihan Berteologi di Indonesia: 25 Tahun Pascasarjana Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Izak Lattu, eds." *Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam: agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mansouri, Fethi. 2015. *Cultural, religious and political contestations: the multicultural challenge*. Springer.
- Penelitian, Proyek, dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Putnam, Robert D. 2000. *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster.
- Sen, Amartya. 2016. "Kekerasan dan Identitas." *Marjin Kiri, Tangerang*.
- Sutrisno, Mudji. 2006. *Oase estetis: estetika dalam kata dan sketza*. Penerbit Kanisius.
- Titaley, John A. 2013. *Religiositas di alinea tiga: pluralisme, nasionalisme, dan transformasi agama-agama*. Satya Wcana University Press.
- Tjaya, Thomas Hidya. 2012. *Enigma Wajah Orang Lain*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- TNR, Yandi M. rofiyandi. 2013. "Begini Kronologi Kerusakan Sumbawa." *Tempo*. 22 Januari 2013. <https://nasional.tempo.co/read/456364/begini-kronologi-kerusakan-sumbawa>.
- Wertheim, Willem F. 2009. "Elite vs Massa." *Yogyakarta: Resist Book, Translation*.
- Zulkarnain, Aries. 2011. *Kepemimpinan dalam adat dan rapping Tana Samawa*. Ombak.

Daftar Laman

- <https://www.sumbawakab.go.id/lambang-dan-arti.html>. Diakses pada 12 juni 2019, pukul 12:10 WITA.
- <https://nasional.tempo.co/read/456364/begini-kronologi-kerusakan-sumbawa/full&view=ok>. Diakses 15 Juli 2019, pukul 21:12 WIB.
- <http://kabarntb.com/polisi-tetapkan-tiga-tersangka-kasus-lunyuk/>. Diakses 15 Juli 2019, pukul 19:20 WIB.

Yaspis Edgar N. Funay

<https://nasional.tempo.co/read/456364/begini-kronologi-kerusuhan-sumbawa/full&view=ok>.
Diakses pada tanggal 17 januari 2020, pukul 20:10 WIB.

❖ ❖ ❖

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

